

## **Building Character and Social-Emotional Intelligence of Students in the Digital Era: A Review from the Perspective of Humanist Philosophy and Goleman's Emotional Intelligence Theory**

**Nensy Megawati Simanjuntak<sup>1\*</sup>**,  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sastra  
Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Dr. Soetomo  
*\*e-mail:* [nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com](mailto:nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com)

**Abstract:** *The digital era presents both opportunities and challenges in shaping students' character and social-emotional intelligence. This study aims to explore the integration of humanist philosophy and Daniel Goleman's theory of emotional intelligence as a conceptual framework for developing students' holistic character in the context of digital education. Using a qualitative literature review approach, this paper examines philosophical and psychological perspectives that emphasize empathy, self-awareness, and interpersonal relationships as essential components of education in the 21st century. The findings reveal that digital learning environments often weaken direct emotional connections and moral sensitivity among learners. Therefore, educational practices grounded in humanist values—such as respect for individuality, self-actualization, and moral responsibility—need to be revitalized and aligned with Goleman's five domains of emotional intelligence: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills. The synthesis of these perspectives provides a philosophical and practical foundation for educators to cultivate emotional resilience, ethical reasoning, and meaningful social engagement among students in the digital age.*

**Keywords:** *Humanism, emotional intelligence, digital era, character education, Goleman*

**Abstrak:** Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan karakter holistik peserta didik di konteks pendidikan digital. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan pustaka kualitatif, kajian ini menelaah perspektif filosofis dan psikologis yang menekankan pentingnya empati, kesadaran diri, dan hubungan interpersonal sebagai komponen utama pendidikan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran digital sering kali melemahkan koneksi emosional langsung dan sensitivitas moral peserta didik. Oleh karena itu, praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme—seperti penghargaan terhadap individualitas, aktualisasi diri, dan tanggung jawab moral—perlu direvitalisasi dan diselaraskan dengan lima domain kecerdasan emosional Goleman: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Sintesis dari kedua perspektif ini memberikan dasar filosofis dan praktis bagi pendidik untuk menumbuhkan ketahanan emosional, penalaran etis, serta keterlibatan sosial yang bermakna di era digital.

**Kata Kunci:** Humanisme, kecerdasan emosional, era digital, pendidikan karakter, Goleman

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka  
This work is licensed under a CC-BY license

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital mengubah cara peserta didik berinteraksi, berpikir, dan belajar. Namun, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter serta kecerdasan sosial-emosional peserta didik (Fitriani & Sutrisno, 2023). Di tengah derasnya arus informasi dan komunikasi digital, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecakapan kognitif, tetapi juga kemampuan mengelola emosi, berempati, dan menjalin relasi sosial yang sehat. Laporan *OECD Survey on Social and Emotional Skills* (2024) menunjukkan bahwa faktor lingkungan rumah dan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kecerdasan sosial-emosional harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap. Pendidikan di era digital tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami diri sendiri dan orang lain (OECD, 2024).

Dalam konteks pembelajaran digital, nilai-nilai humanisme memiliki peran penting. Filsafat humanisme menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan tujuan pendidikan, dengan menekankan penghargaan terhadap martabat, kebebasan, dan tanggung jawab moral individu (Hidayat, 2022). Prinsip ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1995), yang mencakup lima domain utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penerapan teori Goleman dalam pendidikan digital dapat membantu peserta didik mengembangkan keseimbangan antara kemampuan akademik dan kecerdasan emosional. Menurut Simanjuntak (2024), sensitivitas antarbudaya dan kemanusiaan menjadi inti penting dalam pembelajaran di era digital, karena teknologi tidak hanya menjadi media, tetapi juga ruang interaksi sosial yang membentuk identitas peserta didik. Ia menegaskan bahwa “sensitivitas antarbudaya dalam karya sastra Indonesia dan Jepang merupakan pengembangan pembelajaran sastra di era digital” (Simanjuntak, 2024, p. 112). Pandangan ini menunjukkan pentingnya penguatan aspek kemanusiaan dan sosial-emosional dalam pembelajaran modern yang berorientasi digital.

Selain itu, hasil penelitian terbaru oleh Putra dan Kurniawan (2023) menyebutkan bahwa integrasi antara literasi digital dan pendidikan karakter dapat meningkatkan keaktifan serta empati sosial peserta didik dalam pembelajaran daring. Artinya, keberhasilan pendidikan di era digital tidak hanya diukur melalui penguasaan teknologi, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan karakter, etika, dan kecerdasan emosional dalam mengelola interaksi digital. Dengan demikian, membangun karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik di era digital membutuhkan sinergi antara filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Goleman. Kedua pendekatan ini memberikan dasar filosofis dan psikologis bagi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada *know-how*, tetapi juga *know-why* dan *know-what to be*. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tangguh secara emosional, dan beretika dalam kehidupan sosial digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode tinjauan pustaka (literature review). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan mensintesis gagasan konseptual terkait pembangunan karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik dalam konteks era digital (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian ini berfokus pada analisis dokumen dan sumber ilmiah yang relevan, meliputi jurnal nasional dan internasional, buku, serta laporan penelitian terkini yang membahas filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Goleman dalam praktik pendidikan modern. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan, sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

### **Langkah-Langkah Penelitian**

#### **1. Identifikasi Topik dan Fokus Kajian**

Menentukan permasalahan utama, yaitu bagaimana nilai-nilai humanisme dan teori kecerdasan emosional dapat diintegrasikan untuk membentuk karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik di era digital.

#### **2. Pengumpulan Data Literatur**

Mengumpulkan referensi akademik terkini dari jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan menggunakan database seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus. Termasuk karya Simanjuntak (2024) sebagai salah satu sumber utama.

#### **3. Analisis dan Sintesis Data**

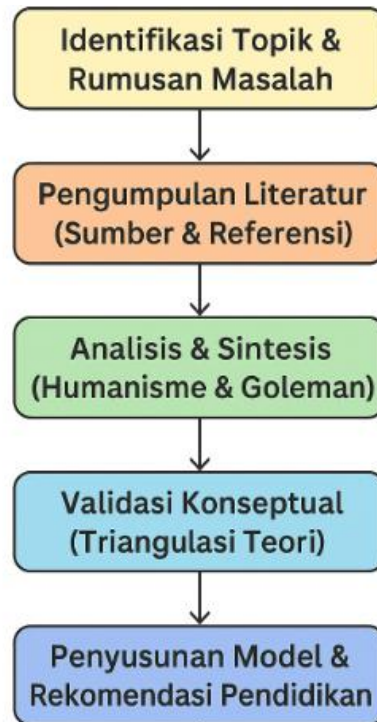
Menganalisis temuan pustaka secara tematik untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan antar-konsep terkait humanisme, karakter, dan kecerdasan emosional.

#### **4. Validasi dan Interpretasi Konseptual**

Melakukan triangulasi konseptual dengan membandingkan teori-teori utama seperti Goleman (1995) dan pandangan filsafat humanisme modern (Hidayat, 2022).

#### **5. Penyusunan Model dan Rekomendasi**

Menyusun model konseptual dan rekomendasi teoretis untuk implementasi pendidikan karakter berbasis humanisme dan kecerdasan emosional di lingkungan digital.



**Gambar 1.1 Alir Penelitian**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari analisis literatur yang berfokus pada hubungan antara filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Goleman dalam pengembangan karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik di era digital. Kajian pustaka menunjukkan adanya kesamaan pandangan di antara berbagai peneliti bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh, empatik, dan tangguh (Hidayat, 2022; Goleman, 1995). Analisis tematik terhadap sumber pustaka menghasilkan tiga temuan utama, yaitu:

1. Integrasi nilai-nilai humanisme dapat memperkuat karakter moral peserta didik dalam lingkungan pembelajaran digital.
2. Kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan interaksi sosial yang sehat dan literasi digital etis.
3. Kolaborasi guru dan teknologi perlu diarahkan pada pengembangan empati, regulasi diri, dan keterampilan sosial digital (Simanjuntak, 2024; Putra & Kurniawan, 2023).

**Tabel 1. Analisis Tematik Integrasi Humanisme dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Digital**

Aspek Kajian	Konsep Humanisme	Konsep Kecerdasan Emosional (Goleman)	Implikasi terhadap Pendidikan Digital
<b>Nilai Dasar</b>	Martabat manusia, aktualisasi diri, dan kebebasan berpikir (Hidayat, 2022).	Kesadaran diri, empati, dan motivasi intrinsik (Goleman, 1995).	Pembelajaran yang menghargai perbedaan, memberi ruang ekspresi, dan menumbuhkan empati digital.
<b>Tujuan Pendidikan</b>	Pembentukan manusia seutuhnya—rasional, emosional, dan moral.	Pengembangan keseimbangan emosional dan sosial peserta didik.	Menciptakan iklim belajar kolaboratif yang berpusat pada peserta didik.
<b>Peran Guru</b>	Fasilitator kemanusiaan yang menumbuhkan potensi peserta didik (Simanjuntak, 2024).	Model pengendalian emosi dan komunikasi empatik.	Guru menjadi <i>digital mentor</i> yang menanamkan nilai etis di ruang maya.
<b>Pendekatan Pembelajaran</b>	Humanistik, reflektif, dan berbasis pengalaman hidup.	Afektif, partisipatif, dan berbasis interaksi emosional.	Menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai sosial dan afektif agar pembelajaran lebih bermakna.



**Gambar 2. Visualisasi Model Humanis–Digital Emotional Intelligence Framework**

## Pembahasan

### 1. Pendidikan Humanistik sebagai Fondasi Karakter Digital

Pendidikan humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebebasan berpikir, perasaan, dan tanggung jawab moral (Hidayat, 2022). Dalam konteks digital, pendekatan ini menjadi dasar penting untuk menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Peserta didik tidak hanya perlu menguasai keterampilan digital, tetapi juga harus memahami dampak sosial dari tindakannya di ruang maya. Simanjuntak (2024) menekankan bahwa pengembangan sensitivitas antarbudaya dan kemanusiaan melalui pembelajaran berbasis digital dapat memperkuat karakter peserta didik. Hal ini relevan dengan prinsip humanisme yang berorientasi pada pembentukan manusia berjiwa empatik dan toleran di tengah keragaman digital global.

### 2. Relevansi Teori Kecerdasan Emosional Goleman dalam Era Digital

Goleman (1995) menegaskan bahwa keberhasilan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual semata. Dalam konteks pembelajaran digital, kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi secara empatik, dan bekerja sama secara virtual menjadi indikator penting dari keberhasilan sosial peserta didik. Studi Putra dan Kurniawan (2023) memperlihatkan bahwa integrasi kecerdasan emosional dalam pembelajaran daring dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, teori Goleman tetap relevan untuk diaplikasikan dalam desain pendidikan digital yang berfokus pada pengembangan aspek afektif dan sosial.

### 3. Model Integrasi Humanisme dan Kecerdasan Emosional

Integrasi antara humanisme dan kecerdasan emosional dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama:

1. **Pendekatan reflektif-humanistik**, di mana peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman hidup.
2. **Pendekatan empatik-digital**, dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana membangun kesadaran sosial dan komunikasi sehat.
3. **Pendekatan kolaboratif-emosional**, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan regulasi emosi dan kerja sama digital.

Ketiga pendekatan ini mendukung pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosional dan integritas moral di era teknologi.

**Tabel 2. Model Integratif Humanisme dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Digital**

Komponen	Strategi Implementasi	Hasil yang Diharapkan
Filsafat Humanisme	Pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai kemanusiaan.	Peserta didik berjiwa reflektif dan berkarakter kuat.
Kecerdasan Emosional (Goleman)	Latihan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan empati sosial.	Peserta didik mampu mengelola emosi dan membangun hubungan positif.
Teknologi Digital	Penggunaan media interaktif dan simulasi empatik.	Meningkatkan kolaborasi, toleransi, dan tanggung jawab digital.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan karakter dan kecerdasan sosial-emosional peserta didik di era digital memerlukan pendekatan yang komprehensif dan integratif antara filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Goleman. Filsafat humanisme memberikan kerangka etik dan moral dalam proses pendidikan, menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar (Hidayat, 2022), sedangkan teori kecerdasan emosional memberikan pendekatan psikologis yang praktis dalam membentuk kemampuan pengelolaan diri dan hubungan sosial (Goleman, 1995; 2011). Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan model pendidikan humanis-emosional digital, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menguasai teknologi, tetapi juga untuk mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun kesadaran moral dalam interaksi digital. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses humanisasi yang membentuk manusia berkarakter, berintegritas, dan berjiwa sosial tinggi (Simanjuntak, 2024). Pendidikan karakter di era digital perlu diarahkan untuk membangun resiliensi emosional dan tanggung jawab etis terhadap penggunaan teknologi. Melalui pendekatan humanis-emosional, sekolah dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan literasi emosional digital (*digital emotional literacy*), yakni kemampuan memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara bijak dalam dunia maya.

## REKOMENDASI

### 1. Bagi Pendidik

Guru perlu mengembangkan pendekatan pengajaran yang menyeimbangkan antara literasi digital dan literasi emosional, dengan menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Utomo & Lestari, 2022).

### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah dan universitas disarankan untuk merancang kurikulum berbasis humanis-emosional, yang memadukan pembelajaran kognitif dengan kegiatan reflektif dan sosial. Misalnya melalui *digital empathy project*, pelatihan resolusi konflik daring, dan jurnal reflektif digital.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lanjutan berbasis empiris untuk menguji efektivitas model Humanis–Digital Emotional Intelligence Framework dalam meningkatkan empati dan karakter peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

### 4. Bagi Pembuat Kebijakan

Pemerintah perlu mendukung kebijakan pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada kemampuan digital, tetapi juga pada pembangunan kematangan emosional dan moral sebagai fondasi SDM unggul di era teknologi 5.0.

Integrasi filsafat humanisme dan teori kecerdasan emosional Goleman bukan hanya memperkaya ranah teoretis pendidikan, tetapi juga memberikan arah praktis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan moral, serta berperan aktif sebagai agen perubahan yang humanis dan beretika dalam dunia digital yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anggraeni, R., & Zilfiati, N. (2017). Character education integrates values such as discipline, responsibility, hard work and honesty into the curriculum and daily activities. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 225-235.
- [2]. Ayu, H. P. (2024). An in-depth study of Ki Hajar Dewantara's philosophy of education for national character development. SSRN. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=5060909](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5060909)
- [3]. Budiyo, A. E., Wibowo, H., & Pradana, S. (2024). Character education in the digital era: Conceptual analysis of technology integration in the formation of student morals. *Quantum Edukatif*, 1(2), 45-50.
- [4]. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- [5]. Fitriani, L., & Sutrisno, A. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 5(2), 101–113. <https://doi.org/10.31219/osf.io/digchar523>
- [6]. Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- [7]. Haryono, A., Mazyuna, A. L., Yuliani, S., & Sauri, S. (2025). Reconstruction of character education based on prophetic education philosophy in the digital era. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.55352/mudir>
- [8]. Hidayat, R. (2022). Filsafat humanisme dan implikasinya terhadap pendidikan abad 21. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-58. <https://doi.org/10.21009/jfpi.2022.10.1.45>
- [9]. Levin, I., Semenov, A. L., & Gorsky, M. (2025). Smart learning in the 21st century: Advancing constructionism across three digital epochs. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2501.07486>
- [10]. Lubis, A. A., & Pratiwi, T. I. (2023). Character education is very important in the digital era in primary school children. *International Journal of Students Education*, 294-298.
- [11]. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- [12]. Mosleh, A., et al. (2024). Emotional Intelligence in the digital age: Harnessing AI for students' inner development. ResearchGate.
- [13]. Nuangchalerm, P. (2023). The role of character education in supporting transformative education: Long-term effects. *Educendikia*, 2025.
- [14]. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2024). *Survey on Social and Emotional Skills: Country Note – Indonesia (Round 2)*. Paris: OECD Publishing.
- [15]. Pamuji, S., Gonzales, S., & Reza, A. (2024). The importance of character education in the digital era for the future. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 1(6), 346-359. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i6.1458>

- [16]. Puniman, A. (2023). Holistic education: Shaping students' strong character and emotional intelligence. *Jurnal Al-Khairat*
- [17]. Putra, E. R., & Kurniawan, B. (2023). Digital literacy and character education integration: Building empathy in online learning. *Journal of Educational Development*, 8(3), 211-225. <https://doi.org/10.31002/jed.v8i3.1542>
- [18]. Rahim, A. (2024). The role of educational philosophy in character education in the digital era. *ICIIS: International Conference on Islamic & Interdisciplinary Studies*.
- [19]. Reski, D. P., Kamaruddin, S. A., & Siring, A. (2024). Philosophy of education in the digital age: The balance between technology and humanism. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 290-295. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9065>
- [20]. Samsuri, T. (2024). Human resource development: A philosophy of education perspective on character-building. *Path of Science*.
- [21]. Setya Wismoko Putri, R., Handoyo, E., Suyahmo, & Purnomo, A. (2024). The influence of character education on students' learning achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2).
- [22]. Simanjuntak, N. M. (2024). Intercultural sensitivity in Indonesian and Japanese literary works: The development of literary learning in the digital era. *Kiryoku: Journal of Language and Literature Studies*, 8(1), 110-120.
- [23]. Syahrin, M. A. (2025). Value education and emotional intelligence: Building a strategic role in 21st-century education systems. *Profetika*.
- [24]. Vehrer, A., & Palfalusi, Z. (2025). The application of virtual environments and artificial intelligence in higher-education philosophy teaching. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2509.00110>
- [25]. Wibowo, H., Budiyo, A. E., & Pradana, S. (2024). Character education in the digital era: Conceptual analysis of technology integration in the formation of student morals. *Quantum Edukatif*, 1(2), 45-50.
- [26]. Zhai, & Wibowo. (2022). Emotional intelligence in digital contexts: AI chatbots' role in empathy and motivation. *Journal of Educational AI Studies*.